

**PERBANDINGAN PENDAPATAN
USAHATANI MANGGIS ANTARA SISTEM KONTRAK
DENGAN SISTEM PENJUALAN BIASA (SETELAH PANEN)
Studi Kasus : Usahatani Manggis Di Kecamatan Lubuk Alung
Kabupaten Padang Pariaman**

OLEH

**ADE HIDAYAT
04114005**



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2011**

**PERBANDINGAN PENDAPATAN
USAHATANI MANGGIS ANTARA SISTEM KONTRAK
DENGAN SISTEM PENJUALAN BIASA (SETELAH PANEN)
Studi Kasus : Usahatani Manggis Di Kecamatan Lubuk Alung
Kabupaten Padang Pariaman**

ABSTRAK

Penelitian ini perlu dilaksanakan karena di daerah ini terdapat dua sistem penjualan manggis yaitu "Sistem Kontrak dan Sistem Penjualan Biasa (Setelah Panen). Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Mei sampai Juni 2010. Tujuan penelitian adalah untuk membandingkan pendapatan petani yang melakukan penjualan manggis secara sistem kontrak dan sistem biasa pada saat musim manggis terakhir (Okt-Des 2009), serta mengetahui faktor-faktor penyebab petani menjual manggis secara sistem kontrak dan sistem biasa pada saat musim manggis terakhir (Okt-Des 2009).

Metode yang digunakan adalah metode studi kasus. Untuk petani yang melakukan penjualan manggis secara sistem biasa semuanya dijadikan sampel yaitu sebanyak 26 orang, sedangkan petani yang melakukan penjualan manggis secara sistem kontrak diambil pula sebanyak 26 orang secara acak sederhana (*Simple Random Sampling*). Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari petani sampel melalui wawancara dengan menggunakan panduan wawancara (Quisioner) serta pengamatan langsung dilapangan. Data sekunder diperoleh dari instansi-instansi yang terkait dengan penelitian. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif.

Dari hasil penelitian, didapatkan bahwa pendapatan petani yang melakukan penjualan manggis secara sistem biasa per pohon baik pohon besar maupun kecil, lebih besar dari pendapatan per pohon yang diterima oleh petani yang melakukan penjualan manggis secara sistem kontrak. Masing-masing Rp. 625.385 dan Rp.434.615 untuk pohon besar, serta Rp. 491.514 dan Rp.282.692 untuk pohon kecil. Dan setelah dilakukan uji t statistik didapatkan bahwa terdapat perbedaan pendapatan yang nyata baik pohon besar maupun kecil. Faktor-faktor yang menyebabkan petani melakukan penjualan manggis secara sistem kontrak, pertama karena kebutuhan ekonomi. Kedua cara ini dianggap lebih mudah dan tidak mengeluarkan biaya. Sedangkan faktor-faktor yang menyebabkan petani melakukan penjualan manggis secara sistem biasa, pertama karena sudah kebiasaan. Kedua jika dijual secara sistem biasa harga per pohon lebih tinggi.

Disarankan agar petani yang melakukan penjualan manggis secara sistem kontrak beralih ke sistem biasa. Karena pendapatan yang akan diterima lebih besar dari pendapatan yang diterima apabila menjual secara sistem kontrak. Disamping itu bagi petani yang melakukan penjualan manggis secara sistem biasa setelah panen sebaiknya melakukan penyortiran.

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian adalah sektor yang penting dalam pembangunan karena sektor pertanian merupakan tumpuan hidup bagi sebagian besar penduduk, penghasil bahan makanan pokok yang merupakan prasyarat utama untuk tercapainya ketahanan nasional. Meskipun kecendrungan terhadap sektor pertanian semakin menurun, akan tetapi sektor ini masih menempati posisi penting sebagai penyumbang devisa yang relatif besar dan ternyata cukup lentur dalam menghadapi gejolak moneter dan krisis ekonomi (Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Holtikultura Sumatera Barat, 2006).

Salah satu usaha meningkatkan sektor pertanian adalah dengan pengembangan holtikultura. Holtikultura sering dinyatakan sebagai komoditas pertanian masa depan yang menjanjikan berbagai keuntungan. Pengembangan holtikultura diharapkan mampu memberikan nilai tambah bagi produsen sedangkan bagi konsumen dapat memperbaiki gizi dalam pola makannya (Soekartawi, 1986)

Holtikultura merupakan bagian dari pertanian yang penting di Indonesia. Khusus buah-buahan mempunyai peranan yang cukup besar dalam upaya peningkatan gizi dan kesehatan masyarakat. Sebagai sumber vitamin dan mineral, buah-buahan mampu memasok karbohidrat, protein dan mineral berturut-turut 4,38 , 4,70, dan 98,20 % dari keseluruhan total pangan (Setiawati, 1994).

Buah-buahan adalah komoditas holtikultura yang mempunyai prospek cukup baik. Indonesia berpeluang besar dalam mengembangkan buah-buahan. Hal ini dikarenakan tersedianya sumber daya plasma nutfah buah-buahan, sumber daya lahan, sumber daya manusia dan potensi pasar baik di dalam maupun luar negeri. Disamping itu sumber daya yang bekerja di sub sektor holtikultura juga mendukung pengembangan buah-buahan di Indonesia (Suyanti, 2002).

Manggis (*Garcinia mangostana L.*) merupakan salah satu tanaman buah asli Indonesia yang berpotensi ekonomis. Dimana permintaan pasar ekspor buah manggis dari luar negeri dalam 5 (lima) tahun terakhir bervariasi, pada tahun 2006 mencapai

5.698 ton senilai 3,6 juta US \$ dan mengalami peningkatan dimana pada tahun 2007 mencapai 7.899 ton senilai 4,2 US \$ (www.deptan.go.id), sehingga dapat membantu meningkatkan pendapatan petani. Disamping itu, manggis merupakan buah-buahan yang digemari masyarakat karena kandungan gizinya. Antara lain mengandung vitamin B1 dan vitamin C serta kandungan gizi lainnya (Lampiran 1).

Buah manggis disanjung di negeri orang sebagai *queen of fruit* dan *finest fruits of tropics*. Selain itu ia juga terkenal dengan sebutan “ sihitam manis “ dan “ mutiara dari hutan belantara “. Kelezatan rasa, keunikan dan tekstur buahnya yang menarik dikenal sebagai buah-buahan tropis yang terbaik. Sebagai buah eksotik dari daerah khatulistiwa , manggis merupakan komoditi mewah diluar daerah asalnya (Rukmana, 1995).

Pemerintah melalui Departemen Pertanian telah menetapkan beberapa komoditas pertanian secara nasional yang dijadikan sebagai unggulan nasional dalam menunjang pendapatan negara dari sektor non migas. Penetapan komoditas pertanian unggulan nasional tersebut didasarkan atas beberapa kriteria yaitu promosi ekspor, substitusi impor, eksistensi kelembagaan kemitraan usaha, kesesuaian dengan komoditas unggulan spesifik daerah. Dari sekian banyak komoditas yang menjadi unggulan nasional, buah manggis juga merupakan salah satu unggulan nasional. Walaupun manggis ini sebagai buah unggulan nasional akan tetapi dalam kenyataannya masih terkendala dalam pengembangannya. Lahan budidaya manggis yang digunakan oleh kebanyakan petani secara umum merupakan lahan hutan atau lahan yang berada disekitar rumah mereka sendiri bukan lahan yang secara khusus dipersiapkan untuk penanaman manggis. Umumnya manggis tersebut merupakan warisan turun-temurun dari orang tua terdahulu (Saptana, 2005).

Manggis merupakan tanaman tahunan yang mempunyai siklus panen musiman dimana akan berbuah sekali dalam setahun, sehingga menjadi sumber pendapatan yang tidak utama bagi petani, tetapi bisa menjadi pendapatan yang cukup besar ketika panen tiba. Meskipun demikian pada umumnya petani tidak memasarkan hasil panenanya ke pedagang besar atau pasar umum akan tetapi petani menjual hasil panenanya kepada pedagang pengumpul secara ijon (tanaman masih muda), hal ini akan

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Dari hasil dan pembahasan tentang perbandingan pendapatan usahatani manggis antara petani yang melakukan penjualan secara sistem kontrak dan sistem penjualan biasa (setelah panen) di Kecamatan Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman, dapat diambil kesimpulan :

1. Pendapatan petani yang melakukan penjualan manggis secara sistem penjualan biasa per pohon baik pohon besar maupun kecil, lebih besar dari pendapatan per pohon yang diterima oleh petani yang melakukan penjualan manggis secara sistem kontrak. Masing-masing Rp. 625.385 dan Rp.434.615 untuk pohon besar, serta Rp. 491.514 dan Rp.282.692 untuk pohon kecil. Dan setelah dilakukan uji t statistik didapatkan bahwa terdapat perbedaan pendapatan yang nyata baik pohon besar maupun kecil.
2. Faktor-faktor yang menyebabkan petani melakukan penjualan manggis secara sistem kontrak sebagian besar adalah karena kebutuhan ekonomi dan dilakukan oleh petani yang mempunyai tingkat kesejahteraan yang kurang dan tingkat pendidikan yang rendah. Sedangkan faktor-faktor yang menyebabkan petani melakukan penjualan manggis secara sistem biasa, pertama karena sudah kebiasaan. Kedua jika dijual secara sistem biasa harga per pohon lebih tinggi.

5.2 Saran

Disarankan agar petani yang melakukan penjualan manggis secara sistem kontrak beralih ke sistem penjualan manggis secara biasa karena pendapatan yang akan diterima lebih besar dari pendapatan yang diterima apabila menjual secara sistem kontrak. Disamping itu bagi petani yang melakukan penjualan manggis secara sistem biasa sebaiknya melakukan penyortiran.

DAFTAR PUSTAKA

- Andiko, Auril. 1998. Pemasaran Manggis di Kecamatan 2 x 11 Enam Lingkung Kabupaten Padang Pariaman. Fakultas Pertanian. Universitas Andalas. Padang.
- Badan Pusat Statistik. 2008. Kabupaten Padang Pariaman Dalam Angka 2007. BPS Sumbar.
- Birowo, A.T. 1974. Masalah Teknologi dan Kesempatan Kerja Dalam Penelitian. Prisma LP3ES. Bandung.
- Cahyono, Bambang. Dede Juanda. 2000. Budidaya Manggis dan Analisa Usaha Tani. Penerbit Kanisius. Yogyakarta.
- Departemen Pertanian. 2007. Perkembangan Ekspor Komoditi Hortikultura. Departemen Pertanian. Jakarta. <http://www.deptan.go.id> [8 Desember 2009].
- Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Holtikultura. 2006. Laporan Tahunan. Padang. Hal 197.
- Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Perkebunan. 2007. Data Perkembangan Komoditi Pertanian. Kabupaten Padang Pariaman.
- Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Holtikultura Propinsi Sumatera Barat. 2007. Data Perkembangan Komoditi Pertanian. Padang.
- Hadisapoetro, Soedarsono. 1973. Biaya dan Pendapatan di Dalam Usahatani. Departemen Ekonomi Fakultas Pertanian Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- Hidayati. 2008. Perbandingan Pendapatan dan Keuntungan Usahatani Jagung Hibrida Antara Sistem Tanpa Olah Tanah (TOT) dengan Sistem Olah Tanah Sempurna (OTS) di Kecamatan Payakumbuh Barat Kota Payakumbuh. [Skripsi]. Padang. Fakultas Pertanian.
- Hildayanti Austa, Renny. 1997. Perbandingan Tingkat Pendapatan Petani Melinjo Dalam Bentuk Penjualan Emping Melinjo dan Melinjo di Kecamatan Pariaman Tengah Kabupaten Padang Pariaman. [Skripsi]. Padang. Fakultas Pertanian.